

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 8 SAMARINDA TAHUN 2010

Joko Sapto Pramono¹⁾, Artike Dewi²⁾, Zuela Auliatunida³⁾

¹⁾Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kaltim, ²⁾Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kaltim,

³⁾Alumnus Prodi D-III Kebidanan Samarinda Poltekkes Kaltim

ABSTRAK

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Pergaulan remaja mulai meluas dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai wadah penyesuaian diri. Remaja berusaha mencari berbagai informasi dari berbagai sumber tentang perkembangan organ-organ biologis. Informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka dan lebih banyak mengandung unsur-unsur pengalaman seksual, maka hal ini dapat membawa remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada siswa kelas 11 di SMAN 8 Samarinda. Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Dengan menggunakan *Simple Random Sampling* pengumpulan data dilakukan terhadap 128 siswa, selanjutnya dianalisa dengan uji statistik Chi Square (X^2) pada taraf signifikan α 5 % menggunakan program komputerisasi dan perhitungan manual dengan menggunakan rumus Chi Square (X^2). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja. Dengan nilai $X^2_{hitung} = 5.22 > X^2_{tabel} = 3,841$ dengan $P_{value} = 0,023$ dan nilai Odds ratio (OR) = 0,282. Adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif tentang seksual, remaja cenderung untuk melakukan perilaku seksual.

ABSTRACT

Teenager as a human being grow an continue to perform good social interaction between youth and environment to another. Teenager promiscuity began to expand with the formation of peer group (*peer group*) as a forum for self-adjustment. Teenager trying to find a variety of information from various source about the development of biological organs. Information from peers in general be obtained more easily and more open and contain elements of sexual experience, then this can lead teens to perform deviant sexual behavior. The purpose of this research to determine how peer influence on sexual behavior in 11th grade student at SMAN 8 Samarinda. This research is descriptive analytic cross sectional by design. By using Simple Random Sampling, data collection was carried out to 128 students, further analyzed by Chi Square statistical tests (X^2) on significant levels of α 5%. The results showed no significant influence among peers on sexual behavior in teens. With the value X^2 count = 5.22 > X^2 table = 3.841, P-value = 0,023 and Odds ratio (OR) = 0,282. The peers that provide a negative influence on sexual, adolescents tend to engage in sexual behavior.

Keywords : Peers, Teenager, Sexual Behavior.

Pendahuluan

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat (Devy irawati, 2002).

Perilaku remaja menarik untuk diamati. Perilaku remaja sekarang sudah amat mengkhawatirkan. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kasus-kasus seperti aborsi, kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS. Hasil sebuah studi menyatakan bahwa lebih dari 500 juta usia 10-14 tahun yang hidup di negara berkembang rata-rata pernah melakukan hubungan suami-isteri (*intercourse*) pertama kali di bawah usia 15 tahun (Sedlock, 2000).

Termasuk dalam kategori remaja adalah siswa-siswa SMA. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Remaja tidak mempunyai tempat

yang jelas, mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan orang dewasa (Hurlock, 2006). Menurut WHO sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10 – 19 tahun (Perdede, 2002). Di Indonesia sekitar 22 % atau 44 juta jiwa adalah remaja usia 10 – 19 tahun. Artinya satu dari lima penduduk Indonesia berusia remaja (BKKBN, 2005).

Base line survey yang dilakukan oleh Youth Centre PKBI di beberapa kota (Cirebon, Tasikmalaya Singkawang, Palembang, dan Kupang) tahun 2001 mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terutama didapat dari teman sebaya, disusul oleh pengetahuan dari televisi, majalah atau media cetak lain, sedang orang tua dan guru menduduki posisi setelah kedua sumber tadi. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengetahuan teman-teman sebayanya (*peer*) (Utamadi, 2002).

Pergaulan remaja mulai meluas dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai wadah penyesuaian diri. Interaksi yang dilakukan bersama teman sebaya berdampak pada perubahan perilaku, gagasan bahkan corak kehidupan kepribadian individu. Seperti yang diungkapkan Mappiare bahwa hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat, sikap bahkan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dari kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama bagi remaja untuk belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya.

Masa remaja ditandai dengan perilaku-perilaku yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Dorongan ini sebagai akibat dari perkembangan biologisnya yang semakin matang. Pada saat yang lain, remaja belum dapat meninggalkan sifat kekanak-kanakannya.

Perkembangan organ-organ biologis terutama tampak pada penonjolan dan berfungsinya organ-organ seksual yang menunjukkan pada salah satu jenis kelamin. Remaja sendiri sangat tertarik untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dirasakannya.

Remaja berusaha mencari berbagai informasi tersebut dari berbagai sumber. Orang tua, teman sebaya, buku, media massa (Radjah, 2001). Informasi yang paling menarik dan perlu segera mendapatkan jawaban adalah tentang fungsi-fungsi seksual dan reproduksi. Berbagai informasi yang didapatkan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

Persoalannya, informasi yang didapat tidak diterima secara utuh dilihat dari sisi agama, moral, kesehatan atau medis. Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi seks dan kesehatan reproduksi tidak disampaikan secara utuh karena dianggap sebagai hal tabu untuk dibicarakan. Sehingga anak juga sulit bersikap terbuka terhadap masalah yang ingin ditanyakannya. Informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung unsur-unsur pengalaman seksual maka informasi tersebut dapat membawa remaja pada perilaku seksual yang

kurang sehat dilihat dari sisi moral, mental, atau pun medis. Keterbukaan untuk saling memberikan informasi di antara mereka dapat mengatasi keterbatasan informasi dari orang tua atau keluarga. Dalam istilah pendidikan kesehatan reproduksi, perilaku kesehatan reproduksi selalu bersinonim dengan perilaku seksual (Radjah, 2001).

Menurut Green (2003), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hasil penelitian Seotjningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja.

Menurut Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Samarinda mengatakan, pergaulan anak remaja sekarang sangatlah cepat. Bahkan mungkin beberapa dari mereka telah melakukan perilaku seksual yang tidak diketahui. Terlihat dari banyaknya jumlah siswa-siswi yang berpacaran dan pertemanan dengan lawan jenis. Para remaja dengan bebas dapat bergaul dengan lawan jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. Remaja sekarang banyak yang membuat kelompok pertemanan sendiri seperti geng dan pergaulan dengan teman dalam kelompok

tersebut sangat ber-pengaruh terhadap perilaku remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa di SMAN 8 Samarinda, 2 dari siswa tersebut mengatakan bahwa hanya mengambil masukan yang positif dari teman sebayanya tentang perilaku seksual, 3 siswa menyatakan sering mendapatkan informasi dari temannya tentang perilaku seksual dan 5 siswa diantaranya menyatakan temannya pernah mengajak untuk menonton film porno.

Permasalahan yang dihadapi remaja dalam perilaku seksualnya adalah bagaimana mereka memiliki perilaku seksual yang sehat dan terhindar dari berbagai implikasi negatifnya (Radjah, 2001) menyebutkan bahwa informasi tentang seks yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional yang sehat terhadap seks.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai “ *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMAN 8 Samarinda Tahun 2010* ”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja di SMAN 8 Samarinda, dengan tujuan khusus sebagai berikut a) Mengidentifikasi pola interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja, b) Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja, dan c) Mengidentifikasi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja di SMAN 8 Samarinda.

Kerangka teoritis penelitian ini didasarkan pada uraian sebagai berikut ; Perilaku seksual adalah gejala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenisnya maupun dengan sesama

jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2000).

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Menurut Santrock (dalam Dariyo, 2004) pengertian remaja yaitu sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja. (Dariyo, 2004).

Remaja sendiri sangat tertarik untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dirasakannya. Remaja berusaha mencari berbagai informasi tersebut dari berbagai sumber. Orang tua, teman sebaya, buku, media massa (Radjah, 2001).

Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub, klik-klik atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah (Melly Latifah, 2008).

Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi seks dan kesehatan reproduksi tidak disampaikan secara utuh karena dianggap sebagai hal tabu untuk dibicarakan. Karena dianggap tabu, anak juga sulit bersikap terbuka

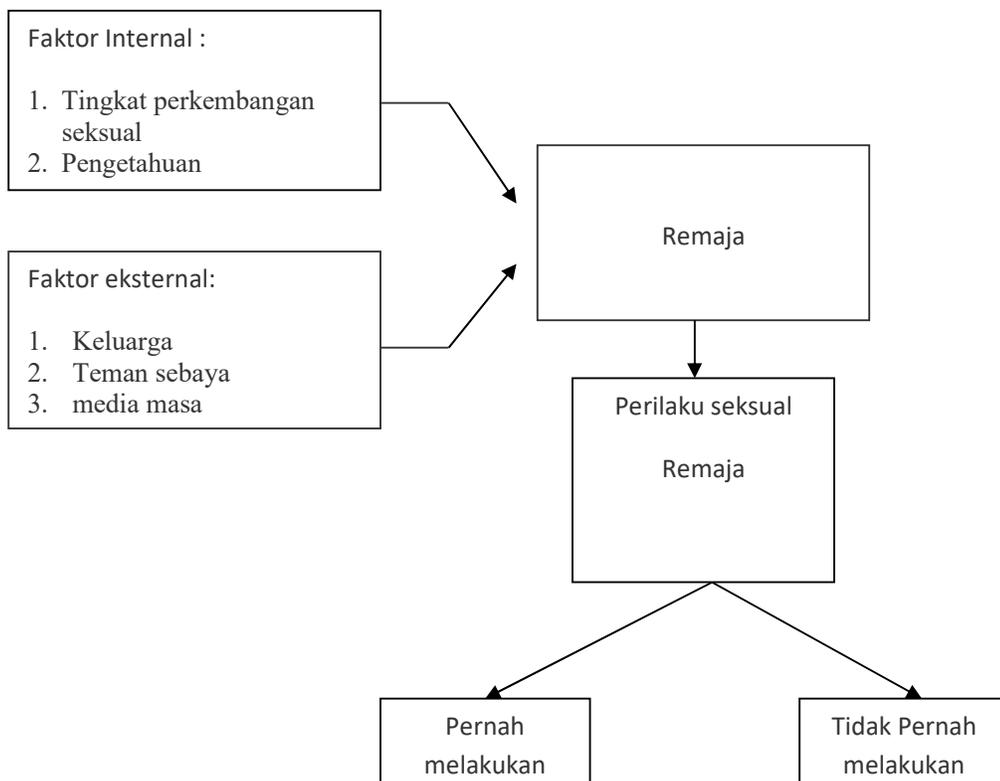
terhadap masalah yang ingin ditanyakannya.

Informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung unsur-unsur pengalaman seksual yang mencerminkan adanya *sex appeal*. Keterbukaan untuk saling memberikan informasi di antara mereka dapat mengatasi keterbatasan informasi dari orang tua atau keluarga. Namun, kualitas atau muatan informasi lebih banyak mengandung unsur pengalaman seksualnya, maka informasi tersebut dapat membawa remaja pada

perilaku seksual yang kurang sehat dilihat dari sisi moral, mental, atau pun medis. Tidak heran banyak informasi yang salah sering mereka terima (Tandjung, 2002).

Kebanyakan remaja mengatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara secara bebas dengan orang tua mereka mengenai hal – hal seksual, sehingga remaja membicarakan hal yang menyangkut tentang seksual dengan teman sebaya mereka (Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka teoritis dapat dibuat bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teoritis

Kerangka konsep pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konsep

Dari gambaran diatas, sebagai variabel dependen (terikat) adalah perilaku seksual sedangkan variabel independent (bebas) adalah pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka peneliti memberikan Hipotesa Alternatif Terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja di SMAN 8 Samarinda.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda yang dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2010 sampai dengan tanggal 18 Juni 2010, Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 11 SMA Negeri 8 Samarinda yang berjumlah 188 orang yang tersebar di 5 kelas dengan jumlah siswa di kelas 11 IPA 1 sebanyak 38 siswa, kelas 11 IPA 2 sebanyak 36 siswa, kelas 11 IPA 3 sebanyak 38 siswa, kelas 11 IPS 1 sebanyak 38 siswa, kelas 11 IPS 2 sebanyak 38 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* karena populasi yang akan diteliti dianggap dalam keadaan homogen dengan cara memberikan kesempatan yang sama untuk dipilih

bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi dalam hal ini yaitu kelas 11. Pengambilan sampelnya secara acak dengan menggunakan nomor urut tertentu (*systematic random sampling*). Jumlah sampel sebanyak 128 orang yang diacak dari 5 kelas tersebut

Instrumen penelitian adalah kuisisioner yang terdiri dari a) data umum, b) pengaruh teman sebaya, dan c) perilaku seksual. Kuisisioner dibuat dalam bentuk checklist dengan menggunakan skala Guttman.

Hasil Penelitian
Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Usia	Jumlah	Persentasi (%)
1.	< 15	22	17,2
2.	tahun	100	78,1
3.	15– 17 tahun	6	4,7
	> 17 tahun		
Total		128	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah res-

ponden sebagian besar berusia antara 15-17 tahun yaitu sebanyak 100 orang (78,1%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Usia	Jml	Persentasi (%)
1.	Laki – laki	65	50,8
2.	Perempuan	63	49,2
Total		128	100

Sumber : Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 65 orang (50,8%), sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 63 orang (49,2%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Yang Didapatkan Oleh Responden

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentasi (%)
1.	Majalah	18	14,1
2.	Buku	17	13,3
3.	Televisi	34	26,6
4.	Internet	59	46,1
Total		128	100

Sumber : Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sumber informasi mengenai perilaku seksual sebagian besar didapatkan dari media internet yaitu sebanyak 59 orang (46,1%) dan sebagian kecil mendapatkan informasi dari majalah sebanyak 18 orang (14,1%).

Pada penelitian ini variabel bebas (independent) adalah pengaruh teman sebaya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama penelitian, tabel distribusi frekuensi berdasarkan pengaruh teman sebaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya

No	Pengaruh Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
1	Positif	26	20,3%
2	Negatif	102	79,7%
Jumlah		87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2010

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil pengaruh teman sebaya positif yaitu sebanyak 26 (20,3%) dan sebagian besar pengaruh teman sebaya negatif yaitu sebanyak 102 (79,7%)

Tabel 5
Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Frekuensi	Presentase (%)
1. Pernah melakukan	84	65,6
2. Tidak pernah melakukan	44	34,4
Jumlah	87	100

Sumber : Data Primer Tahun 2010

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil

responden tidak pernah melakukan perilaku seksual yaitu 44 (34,4%) dan sebagian besar 84 (65,6%) responden pernah melakukan perilaku seksual.

Pada penelitian ini variabel terikat (dependent) adalah perilaku seksual. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama penelitian, tabel distribusi frekuensi perilaku seksual adalah sebagai berikut. Hasil penelitian didapatkan dari 128 responden yang terdiri dari 102 responden dengan pengaruh teman sebaya negatif sebanyak 62 (48,4%) responden pernah melakukan perilaku seksual dan 40 (31,3%) responden tidak pernah melakukan perilaku seksual. Terdapat pula 26 (20,3%) res-ponden dengan pengaruh teman sebaya positif sebanyak 22 (17,2%) responden pernah melakukan perilaku seksual dan 4 responden tidak pernah melakukan perilaku seksual (3,1%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,023 sedangkan nilai $\alpha = 0,05$ dan X^2 hitung = 5,22 dengan X^2 tabel = 3,48, maka dapat dilihat bahwa P value < α (0,023 < 0,05) dan X^2 hitung > X^2 tabel (5,22 > 3,48) sehingga bisa

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja. Adapun hasil perhitungan Odds Ratio (OR) yaitu 0,282, yang berarti bahwa adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif beresiko 0,282 kali terjadi perilaku seksual remaja dibandingkan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh positif.

Pembahasan

Menurut Santrock (2003) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya.

Remaja yang sedang melewati masa perubahan fisik merasa lebih nyaman bersama teman – teman yang mengalami hal yang sama. Dalam hal ini, teman sebaya atau sahabat seringkali berperan sebagai tempat untuk bertukar pengalaman atau tempat untuk sekedar

Tabel 6
Hasil Analisis Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Seksual		Jumlah	OR	P value	X^2
	Pernah Melakukan	Tidak pernah Melakukan				
Negatif	62 (48,4%)	40 (31,3%)	102 (79,7%)	0,282	0,023	5,22
Positif	22 (17,2%)	4 (3,1%)	26 (20,3%)	(0,090)		
Jumlah	84 (65%)	44 (34,4%)	128	0,879)		

Sumber : Data Primer Tahun 2010

mencurahkan isi hati. Teman sebaya mempengaruhi tidak hanya pakaian dan model rambut, tetapi juga kegiatan sosial, dan perilaku seksual (Papila dalam Diktat Kespro, 2007). Biasanya apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya maka pengaruh sikap orang tua jarang menang (Azwar, 2003).

Kebanyakan remaja mengatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara secara bebas dengan orang tua mereka mengenai hal – hal seksual, sehingga remaja membicarakan hal yang menyangkut tentang seksual dengan teman sebaya mereka (Santrock, 2003).

Informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung unsur-unsur pengalaman seksual. Keterbukaan untuk saling memberikan informasi di antara mereka dapat mengatasi keterbatasan informasi dari orang tua atau keluarga. Namun, kualitas atau muatan informasi lebih banyak mengandung unsur pengalaman seksualnya, maka informasi tersebut dapat membawa remaja pada perilaku seksual yang kurang sehat dilihat dari sisi moral, mental, atau pun medis. Tidak heran banyak informasi yang salah sering mereka terima (Tandjung, 2002).

Menurut Green (2003), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hasil penelitian Seotjningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja.

Dapat dilihat dari 128 responden menyatakan bahwa pola interaksi teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif seperti memberikan informasi, mengajak dan memperlihatkan perilaku seksual pada remaja adalah sebanyak 102 (79,7%) responden dan sedikitnya 26 (20,3%) responden dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh positif.

Asumsi peneliti bahwa pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak perubahan perilaku pada remaja. Teman sebaya sendiri merupakan teman atau sahabat yang ikatan per-temanannya lebih erat dengan remaja, remaja sendiri sangat membutuhkan teman untuk dapat mencurahkan semua isi hatinya, dan pada saat ini teman sebaya berperan penting. Ia dapat memberikan pendapat, solusi dan saran. Biasanya pendapat, solusi maupun saran dari teman mudah diterima remaja daripada saran atau anjuran dari orang tua meskipun solusi tersebut belum diketahui kebenarannya terutama tentang seksual.

Perilaku seksual adalah gejala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2000).

Aktifitas seksual yang sering di jumpai pada remaja yaitu masturbasi, oral seks, anal seks, dan hubungan seksual (Soetjningsih, 2004) serta menurut Santrock (2004) necking dan petting juga termasuk dalam perilaku seksual. Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja

sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua. Teman-teman yang tidak baik berpengaruh terhadap munculnya perilaku seksual menyimpang. Sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang (Hady, 2009).

Ahli psikolog, Elizabeth B Hurlock (2003) mengatakan, bagi remaja dorongan untuk melakukan perilaku seksual datang dari tekanan-tekanan sosial, salah satunya pengaruh dari interaksi dengan teman sebaya, terutama dari minat remaja pada seks dan keingin-tahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks remaja selalu mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh tentang seks.

Dapat dilihat bahwa dari 128 responden, 44 (34,4%) responden tidak pernah melakukan perilaku seksual dan 84 (65%) responden pernah melakukan perilaku seksual. Berarti remaja dengan perilaku seksual kurang baik lebih banyak dari pada remaja dengan perilaku seksual baik.

Asumsi peneliti bahwa perilaku seksual dapat terjadi karena adanya dorongan negatif dari teman, pengalaman seksual yang dice-ritakan oleh teman atau remaja sendiri melihat langsung perilaku seksual tersebut.

Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,023, sedangkan nilai α = 0.05 dan X^2 hitung = 5,22 dengan X^2 tabel = 3,48, maka dapat

dilihat bahwa P value < α (0.023 < 0.05) dan X^2 hitung > X^2 tabel (5,22 > 3,48) sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja. Dalam hal ini, teman sebaya atau sahabat seringkali berperan sebagai tempat untuk bertukar pengalaman atau tempat untuk sekedar mencurahkan isi hati. Teman sebaya mempengaruhi tidak hanya pakaian dan model rambut, tetapi juga kegiatan sosial, dan perilaku seksual (Papila dalam Diktat Kespro, 2007). Hasil penelitian Seotjningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja. Kebanyakan remaja mengatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara secara bebas dengan orang tua mereka mengenai hal – hal seksual, sehingga remaja membicarakan hal yang menyangkut tentang seksual dengan teman sebaya mereka (Santrock, 2003).

Informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung unsur-unsur pengalaman seksual. Keterbukaan untuk saling mem-berikan informasi di antara mereka dapat mengatasi keter-batasan informasi dari orang tua atau keluarga. Namun, kualitas atau muatan informasi lebih banyak mengandung unsur pengalaman seksualnya, maka informasi tersebut dapat membawa remaja pada perilaku seksual yang kurang sehat. Tidak heran banyak informasi yang salah

sering mereka terima (Tandjung, 2002).

Asumsi peneliti bahwa teman sebaya akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual, karena teman sebaya lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang seksual dari pada dengan orang tua maupun keluarga. Berdasarkan pengamatan di lapangan di SMAN 8 Samarinda dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja memperoleh informasi tentang seksual kebanyakan dari teman sebaya mereka, dimana teman sebaya dapat memberitahukan tentang hal-hal seksual yang didapatkannya dari pengalamannya ataupun dari media internet yang kemudian ia beritahukan dengan teman-temannya serta bujukan dan ajakan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual. Sehingga sebagian besar dari informasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Dkk. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Klinik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN, 2005. *Satu dari Lima Orang Indonesia adalah Remaja*. http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php, (diakses tanggal, 10 Maret 2010).
- Departemen Kesehatan RI. 2002. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Gunarsa, Singgih. 2003. *Psikologi Remaja dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hidayat, AAA. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan : Istiwijayanti)*. Jakarta : Erlangga.
- Irawati dan Prihyugiaro, I. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Indonesia*: BKKBN.
- Latifah, 2008. *Karakteristik remaja*. <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/>, (diakses tanggal, 15 Maret 2010).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oki, 2007. *Kelompok teman sebaya*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/>, (diakses tanggal 22 Maret 2010).
- Radjah, 2001. *Perilaku siswa SMU dalam mengakses situs kesehatan reproduksi*. <http://id-jurnal.blogspot.com/>, (diakses tanggal, 10 Maret 2010).
- Rumini S. dan Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sarwono, W.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Psikologi Sosial (Psikologi kelompok &*

- Psikologi Terapan*). Jakarta : Balai Pustaka.
- Santock, J.W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*: Jakarta: penerbit Erlangga.
- _____ 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sedlock, 2000. [Perilaku siswa SMU dalam mengakses situs kesehatan reproduksi](http://id-jurnal.blogspot.com/). <http://id-jurnal.blogspot.com/>, (diakses tanggal, 10 Maret 2010).
- Seotjningsih, 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/>, (diakses tanggal, 11 Maret 2010).
- Tandjung, 2002. *Pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi*. <http://www.docstoc.com/>, (diakses tanggal, 10 Maret 2010).
- Utamadi, 2002. *Pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi*. <http://www.docstoc.com/>, (diakses tanggal, 10 Maret 2010).
- Wahyudi, 2000. *Sex untuk remaja*. <http://psks.lppm.uns.ac.id/>, (diakses tanggal, 20 Maret 2010).
- Widiyastuti, Y. Dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.